

Beberapa Karakteristik Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Puskesmas Ampenan

Nia Supiana^{1*} & Sriama Muliani¹

¹Jurusan Ilmu Kebidanan, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

*Email : niasupiana@gmail.com

Abstrak: Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah perilaku pencarian puting payudara ibu sesaat setelah lahir. Hal ini sangat dibutuhkan, karena bayi setelah lahir langsung mendapat asupan gizi dari ASI. Pemberian ASI secara dini juga sangat bermanfaat bagi ibu, terutama untuk merangsang kelancaran ASI. Program IMD merupakan program pendukung dari pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Pentingnya pemberian IMD merupakan salah satu cara dalam menyelesaikan Kesehatan bayi secara fisik dan psikis yang selama ini masih kurang diterapkan karena cenderung mengabaikan IMD dengan anggapan bahwa putting mengandung kuman dan kotor pada saat ibu bersalin (Fauziah Nasution, 2017).

Metode penelitian yang digunakan Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar partograf dan kohort bayi, yang berisi tentang data responden dan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Inisiasi Menyusui Dini, mengenai penatalaksanaan IMD di puskesmas Ampenan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari 56 responden yang dijadikan sampel di Puskesmas Ampenan, sebagian besar berada pada kelompok multipara (2-4) sebanyak 38 orang (67,86 %), pendidikan menengah sebanyak 25 orang (44,64 %), kesehatan ibu sebanyak 56 orang (100 %), kesehatan bayi 54 orang (96,43 %) dan keberhasilan inisiasi menyusui dini sebanyak 54 orang (96,43 %). Ibu bersalin yang berada di Puskesmas Ampenan sebagian besar berhasil melakukan inisiasi menyusui dini sebanyak 54 orang (%).

Peran tenaga kesehatan atau Bidan dalam membimbing proses IMD sudah baik, dan responden yang masih belum melakukan IMD adalah ibu yang memiliki kondisi bayi yang perlu penanganan intensif saat bayi baru lahir. Selain itu walaupun hampir semua responden melakukan IMD, Bidan harus tetap memberikan dukungan dan promosi terhadap manfaat melakukan IMD pada ibu bersalin.

Kata Kunci: ASI, Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

1. Pendahuluan

Kematian maternal merupakan salah satu masalah kesehatan yang terus menjadi perhatian masyarakat dunia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 565.000 perempuan meninggal setiap hari akibat komplikasi kehamilan, proses kelahiran dan aborsi yang tidak aman. Sekitar satu perempuan meninggal setiap menit (WHO, 2011).

Menurut data dinas kesehatan kota Mataram bahwa jumlah kematian ibu pada tahun 2015 sebanyak 10 kasus. Angka kematian ibu (AKI) disebabkan adanya komplikasi yang dialami ibu sehingga pihak rumah sakit belum dapat menanganinya (Dikes Kota Mataram, 2015).

Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan salah satu standar asuhan persalinan normal (APN). Tidak semua bidan melakukan IMD pada setiap persalinan, padahal IMD memiliki manfaat yang begitu besar bagi ibu dan juga bagi bayi. Beberapa penelitian IMD telah dilakukan, diantaranya oleh Dr. Karen Edmod dari Inggris yang melakukan penelitian di Ghana terhadap 11.000 bayi yang telah dipublikasikan di *pediatrics* (30 Maret 2006), hasil penelitiannya yaitu jika bayi diberi kesempatan menyusui pada satu jam pertama dengan dibiarkan kontak kulit ke kulit ibu (setidaknya selama satu jam) maka 22% nyawa bayi di bawah 28 hari dapat diselamatkan. Dan jika bayi mulai menyusui pertama saat bayi berusia di atas 2 jam dan di bawah 24 jam pertama, hanya 16% nyawa bayi di bawah 28 hari bisa

diselamatkan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Fika dan Syafiq (2003), penelitian ini menunjukkan bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini, hasilnya delapan kali lebih berhasil ASI eksklusif. Mengacu pada hasil penelitian itu, maka diperkirakan program “Inisiasi Menyusui Dini” bisa menyelamatkan sekurangnya 30.000 bayi Indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahiran (Utami, 2008).

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan *World Health Organisation* (WHO) dan *United Nation Children's Fund* (UNICEF) yang merekomendasikan Inisiasi Menyusui Dini sebagai tindakan penyelamatan kehidupan, karena Inisiasi Menyusui Dini dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global. Ini merupakan hal baru bagi Indonesia dan merupakan program pemerintah, sehingga diharapkan semua tenaga kesehatan di semua tingkatan pelayanan kesehatan baik swasta, maupun masyarakat dapat mensosialisasikan dan melaksanakan mendukung suksesnya program tersebut, sehingga diharapkan akan tercapai sumber daya Indonesia yang berkualitas (Perdani, 2008).

Pada kenyataannya kebanyakan ibu tidak tahu bahwa membiarkan bayi menyusui sendiri segera setelah kelahiran atau yang biasa disebut proses Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sangat bermanfaat.

Menurut data wilayah kerja Puskesmas Ampenan jumlah ibu bersalin pada bulan Januari-Maret 2016 sebanyak 56 orang. Dari jumlah tersebut cakupan IMD

pada bulan januari-maret 77,69 %. Dari data tersebut 56 orang yang di tolong oleh bidan dengan persalinan normal hanya 77,69 % yang melakukan IMD dan 23,31 % tidak melakukan IMD, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui karakteristik yang berhubungan dengan keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD) di Puskesmas Ampenan Tahun 2016. (Buku Register persalinan Puskesmas Ampenan Tahun 2016).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan yang obyektif (Notoatmodjo 2008).

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar partograf dan kohort bayi, yang berisi tentang data responden dan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Inisiasi Menyusu Dini, mengenai penatalaksanaan IMD di puskesmas Ampenan tahun 2016.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Univariat yaitu analisis data yang dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian pada umumnya dalam penelitian hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi setiap variable (notoatmodjo, 2010), yaitu variabel faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD) di Puskesmas Ampenan Tahun 2016 dan keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Puskesmas Ampenan Tahun 2016.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Identifikasi Karakteristik Responden.

a. Paritas

Pada penelitian ini paritas di kelompokkan menjadi 3 yaitu : primipara (1), multipara (2-4), grandemultipara (>5). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut :

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan paritas di Puskesmas Ampenan Tahun 2016.

No.	Paritas	N	%
1.	Primipara (1)	12	21,43
2.	Multipara (2-4)	38	67,86
3.	Grandemultipara (>5)	6	10,71
	Total	56	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 56 reponden yang diteliti, sebagian besar tergolong pada kelompok multipara (2-4) sebanyak 38 orang (67,86 %), sedangkan primipara sebanyak 12 orang (21,43 %) dan grandemultipara sebanyak 6 orang (10,71 %).

b. Pendidikan

Pada penelitian ini pendidikan ibu dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu : pendidikan rendah, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Puskesmas Ampenan Tahun 2016.

No.	Pendidikan	N	%
1.	Pendidikan rendah	28	50
2.	Pendidikan menengah	25	44,64
3.	Pendidikan tinggi	3	5,36
	Total	56	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 56 responden yang diteliti, sebagian besar telah menempuh pendidikan menengah sebanyak 25 orang (44.64 %), dan sebagian kecil telah menempuh pendidikan tinggi sebanyak 3 orang (5.36 %) dan pendidikan rendah sebanyak 28 orang (50%).

c. Kesehatan ibu

Pada penelitian ini kesehatan ibu dalam proses persalinan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu : ibu sehat dan ibu sakit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan kesehatan ibu Di Puskesmas Ampenan Tahun 2016.

No.	Kesehatan Ibu	N	%
1.	Sehat	56	100
2.	Sakit	0	0
	Total	56	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 56 responden yang diteliti sebanyak 56 orang (100 %) ibu bersalin dalam keadaan sehat.

d. Kesehatan Bayi

Pada penelitian ini kesehatan bayi baru lahir dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu : bayi sehat dan bayi sakit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan kesehatan bayi baru lahir Di Puskesmas Ampenan Tahun 2016.

No.	Kesehatan Ibu	N	%
1.	Sehat	54	96,43
2.	Sakit	2	3,57
	Total	56	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 56 responden yang diteliti sebanyak 54 bayi (96,43 %) dalam keadaan sehat dan sebanyak 2 bayi (3, 57 %) dalam keadaan sakit.

e. Keberhasilan IMD

Pada penelitian ini keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD) dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu : berhasil dan tidak berhasil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan keberhasilan IMD di Puskesmas Ampenan Tahun 2016.

No.	Keberhasilan	N	%
1.	Berhasil	54	96,43
2.	Tidak berhasil	2	3,57
	Total	56	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 56 responden yang diteliti sebanyak 52 bayi (98,21 %), berhasil melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), dan sebanyak 1 bayi (3,57%), tidak berhasil melakukan inisiasi menyusui dini (IMD).

Pembahasan

A. Karakteristik Responden

1) Paritas

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Ampenan Tahun 2016 dapat diketahui bahwa dari 56 responden yang diteliti, sebagian besar berada pada kelompok paritas multipara (2-4) sebanyak 38 orang (67,86 %), dan primipara sebanyak 12 orang (21,43 %) dan grandemultipara sebanyak 6 orang (10,71 %).

Menurut hasil penelitian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa banyaknya responden dengan multipara (2-4) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), karena dengan banyak ibu multipara (2-4) sehingga ibu mengerti tentang informasi yang diberikan tentang pentingnya melakukan inisiasi menyusui dini.

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang ibu (BKKBN 2011). Faktor paritas ibu dalam melakukan inisiasi menyusui dini sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimilikinya dimana ibu-ibu yang memiliki jumlah anak lebih dari satu (multipara) lebih berpengalaman dibandingkan dengan ibu-ibu yang memiliki anak satu atau baru pertama kali memiliki anak. (Nursalam 2013). Mengatakan bahwa semakin banyak jumlah paritas semakin banyak pengetahuan dan pengalaman kerja yang diperoleh. (Nusalam 2013).

2) Pendidikan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Ampenan dapat diketahui bahwa dari 56 responden yang diteliti, sebagian besar telah menempuh pendidikan menengah sebanyak 25 orang (44,64 %) dan sebagian kecil menempuh pendidikan tinggi sebanyak 3 orang (5,36 %).

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Nursalam, 2013).

Semakin tinggi pendidika semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menerapkan dan mengubah informasi tentang inisiasi menyusui dini karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengambil keputusan.

Menurut peneliti hasil penelitian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa banyaknya responden yang berpendidikan menengah merupakan salah faktor yang

mempengaruhi ibu dalam melakukan inisiasi menyusui dini (2-4). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka semakin cukup pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga bisa menentukan sikap dalam mengambil tindakan yang tepat dalam melakukan inisiasi menyusui dini. Dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, diharapkan ibu multipara (2-4) ibu menyerap informasi yang sebanyak-banyaknya tentang inisiasi menyusui dini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ria Ambarwati, (2014) tentang “ Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Padang Sari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang” dari penelitiannya ditemukan 96 responden yang diteliti sebanyak 61 orang (63,5%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 11 orang (11,4 %).

3) Kesehatan Ibu

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Ampenan dapat diketahui bahwa dari 56 responden yang diteliti, sebagian besar ibu dalam keadaan sehat sebanyak 56 orang (100 %).

Menurut hasil penelitian yang diteliti bahwa tidak semua bersalin dalam keadaan sehat dari 56 responden sehingga semua ibu bersalin dapat melakukan inisiasi menyusui dini.

Kesehatan adalah sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1948 menyebutkan bahwa kesehatan adalah sebagai suatu keadaan fisik, mental dan kesejahteraan sosial, bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Kesehatan ibu mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Terkadang ibu terpaksa tidak melakukan inisiasi menyusui dini dikarenakan oleh keadaan yang diluar kemampuannya untuk bisa mengatasinya. Keadaan yang biasanya terjadi yaitu bendungan ASI yang mengakibatkan ibu merasa sakit pada waktu menyusui yang disebabkan ASI tidak dapat terhisap oleh bayi pada waktu ia menyusui dan luka-luka pada puting susu yang menyebabkan nyeri sehingga ibu menghentikan pemberian ASI. Ibu yang sedang mengkonsumsi obat anti kanker atau mendapat penyinaran zat radio aktif juga tidak diperkenankan untuk menyusui. Adanya penyakit yang diderita. (Ayu N, 2009).

4) Kesehatan Bayi

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Ampenan dapat diketahui bahwa dari 56 responden yang diteliti, sebagian besar kesehatan bayi dalam keadaan sehat sebanyak 54 bayi (96,43 %), dan bayi yang sakit sebanyak 2 bayi (3,57 %).

Menurut hasil penelitian yang diteliti bahwa tidak semua bayi melakukan inisiasi menyusui dini karena bayi asfiksia atau bayi lahir tidak langsung menangis segera setelah lahir sebanyak 2 bayi (3,57%).

Kesulitan pelaksanaan inisiasi menyusui dini juga disebabkan karena kondisi bayi. Anak yang lahir sebelum waktunya (premature) atau lahir dengan berat badan yang sangat rendah dan kondisi tubuh yang masih lemah apabila harus menghisap ASI. Selain itu pada waktu anak sakit juga akan sulit menyusui. Berbagai macam cacat bibir juga dapat menimbulkan kesulitan pada bayi untuk menyusui (Ayu N, 2009).

5) Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Ampenan dapat diketahui bahwa dari 56 responden yang diteliti, keberhasilan inisiasi menyusu dini berhasil sebanyak 54 bayi (96,43 %), dan inisiasi menyusu dini tidak berhasil sebanyak 2 bayi (3,57 %).

Menurut hasil penelitian yang diteliti bahwa tidak 100 % berhasilnya inisiasi menyusu dini karena dalam adanya masalah atau kelainan pada bayi.

Menurut hasil penelitian Fya Fizyana yang berjudul “ Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini Dengan Percepatan Kala III Di Polindes Ny. Retno Indyahwati Desa Sedatiagung II Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo” menunjukkan bahwa dari sebagian ibu melakukan IMD sebanyak 15 responden (57,7%) dan ibu yang tidak melakukan IMD sebanyak 11 responden (42,3%). Sedangkan ibu yang mengalami percepatan kala III sebanyak 14 responden (53,8%) dan ibu yang mengalami perlambatan kala III sebanyak 12 responden (46,2%). Sedangkan untuk hasil uji Chi-square didapatkan sebesar 15,45.(Fya firzana, 2013).

Putri, R., Agung, I. W., Andarini, S. (2015). Pengaruh Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini oleh Bidan di Puskesmas Rawat Inap. Jurnal Kedokteran Brawijaya, Vol. 28, No. 3, Februari 2015.

WHO. Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development And Health Of Infants. In :WHO. 2014; 1-3.

Yauri, I. (2010). Systemic Review Appraisal on Interventions for Promoting The Initiation Of Breastfeeding. Jurnal Lasallian. <http://scholar.google.com/scholar?cluster=1081022982905260269&hl=en&oi=scholar>

4. Kesimpulan

1. Dari 56 responden yang dijadikan sampel di Puskesmas Ampenan, sebagian besar berada pada kelompok mutipara (2-4) sebanyak 38 orang (67,86 %), pendidikan menengah sebanyak 25 orang (44,64 %), kesehatan ibu sebanyak 56 orang (100 %), kesehatan bayi 54 orang (96,43 %) dan keberhasilan inisiasi menyusu dini sebanyak 54 orang (96,43 %).
2. Ibu bersalin yang berada di Puskesmas Ampenan sebagian besar berhasil melakukan inisiasi menyusu dini sebanyak 54 orang (%).

Daftar Pustaka

- Indonesian Pediatric Society Committed in Improving The Health of Indonesian Children <https://www.idai.or.id/> Inisiasi Menyusu Dini 26.08.2013
- Karo, A. B. (2014). Gambaran Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Bayi Baru Lahir di Ruang Rawat Inap di Klinik Bersalin Nd. Rina Berastagi Tahun 2014. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/44662> .
- KEMENKES RI (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia). (2015). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI
- Kodrat, L. (2010). Dahsyatnya ASI Dan Laktasi. Yogyakarta : Media Baca
- Novianti & Mujiati. Faktor Pendukung Keberhasilan Praktik Inisiasi Menyusu Dini di RS Swasta dan Rumah Sakit Pemerintah di Jakarta. Jurnal Kesehatan Reproduksi, Vol. 6, No. 1, 2015. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/ke-spro/article/view/4756>
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Parktis. Jakarta : Salemba Medika